

Id, Ego, Superego dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Guru Dane* Karya Salman Faris/ The Id, Edgo and Superego and Character Values in the Novel *Guru Dane* by Salman Faris

Hubbi Saufan Hilmi
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Retno Winarni
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Muhammad Rohmadi
Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRACT

This study aims to describe and explain the psychological aspects of the id, ego, superego, and character education in the novel *Guru Dane* novel by Salman Faris. This descriptive qualitative study uses content analysis to describe the personality structure embodied in the novel's characterization and to link this to various aspects of character that include religiousness, honesty, tolerance, hard work, curiosity, patriotism, ommunicativeness, openness to others, caring, and responsibility. Analysis of the personality aspects of this novel from a psychological point of view provides insight into the nature of literary characterization and its relevance to literary study.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan ungkapan curahan hati, pikiran, perasaan, dan imajinasi pengarangnya yang disampaikan melalui media bahasa, karya sastra juga menjadi sarana bagi pengarang untuk menggambarkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan. Winarni (2013:7) mengungkapkan bahwa sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya dengan bahasa sebagai medianya. Kejadian atau peristiwa dalam karya sastra digambarkan melalui alur dan para tokoh dalam karya sastra tersebut.

Salah satu upaya mengapresiasi karya sastra untuk mengetahui konflik yang dialami para tokoh dalam cerita adalah dengan pendekatan psikologi sastra. John Keble (dalam Minderop, 2013:57) juga mengungkapkan bahwa kedekatan antara karya sastra dengan psikologi dapat dicermati melalui, misalnya karya-karya sastra yang merupakan ungkapan pemuasan motif konflik – desakan keinginan dan nafsu yang ditampilkan para tokoh untuk mencari kepuasan imajinatif yang dibarengi dengan upaya menyembunyikan dan menekankan perasaan – dengan menggunakan ‘cadar’ atau ‘penyamar’ dari lubuk hati yang paling dalam.

Novel yang dijadikan sebagai objek penelitian ialah novel *Guru Dane* adalah novel ketiga yang ditulis oleh Salman Faris yang bercerita tentang perjuangan hidup rakyat Sasak (Lombok) untuk lepas dari kemiskinan, penajahan, dan kesewenang-wenangan

para penguasa yang terwakilkan oleh para tokoh dalam cerita. Hal yang menarik dari novel tersebut adalah terciptanya konflik-konflik yang disebabkan usaha menuju kebebasan dari kemiskinan, penjajahan, dan kesewenang-wenangan para bangsawan Sasak sendiri kepada rakyat jelata, serta kebencian masyarakat Sasak terhadap orang Bali yang sudah menjajah Lombok sebelum Belanda datang di tanah Lombok, namun di lain pihak terjadi kerjasama antara orang Bali dengan orang Lombok dalam usaha menjatuhkan kekuasaan Belanda dan membebaskan rakyat Sasak dari kemiskinan, penjajahan dan kesewenang-wenangan para penguasa serta usaha mensejajarkan strata sosial dalam masyarakat Sasak, walaupun diakhir cerita perjuangan tersebut sia-sia, karena penghianatan yang dilakukan oleh orang Bali, konflik-konflik yang terjadi dalam diri para tokoh inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Pendekatan psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikoanalisis Sigmund Freud. Freud (dalam Minderop, 2013:21) membedakan psikisme manusia menjadi tiga macam, yaitu id, ego, dan superego. Id terletak di bagian taksadar yang merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, ego terletak di antara alam sadar dan taksadar yang bertindak dan patuh pada prinsip realitas, id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk. Sementara itu, superego menjadi bagian dari kata hati nurani yang berdasar pada aspek moralitas, mempertimbangkan baik dan buruk suatu tindakan.

Karya sastra khususnya novel selain menampilkan konflik dan estetika dalam ceritanya, karya sastra yang baik juga akan menampilkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi para pembacanya. Cerita dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris banyak dijumpai nilai pendidikan karakter yang nantinya diharapkan dapat berguna bagi peserta didik. Kemendiknas (dalam Wibowo, 2013:15-17) mengungkapkan ada delapan belas nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan, diantaranya adalah nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokrasi, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Bedasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego serta mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris.

Kajian Pustaka, Landasan Teori, dan Metode Penelitian

Salah satu penelitian yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yamin Liang pada tahun 2011 dengan judul *The Id, Ego and Super-ego in Pride and Prejudice*, penelitian tersebut menganalisis id, ego, dan superego tokoh utama dalam novel *Pride and Prejudice* karya Jane Austin, yakni Elizabeth. Dalam penelitian tersebut didapatkan beberapa konflik psikis yang dialami Elizabeth berkaitan dengan cinta, prasangka, dan perubahan sikap yang dialaminya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan yang sama dalam mengkaji sebuah novel, yakni dengan pendekatan psikoanalisis

Sigmund Freud. Sementara itu perbedaannya ialah novel yang diteliti berbeda dan penelitian Yamin Liang menganalisis konflik yang terjadi hanya pada satu tokoh saja, yakni tokoh utama dalam novel tersebut sedangkan penelitian ini mengkaji konflik yang dialami para tokoh yang ada dalam satu novel serta penelitian yang dilakukan oleh Yamin Liang tidak menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel dan tidak merelevansikannya dengan pembelajaran sastra, sedangkan penelitian ini menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang tercipta berdasar pada proses imajinasi pengarangnya. Nurgiyantoro (2010:9) mengungkapkan bahwa novel (Inggris: novel) merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Tarigan (2015:120) menjelaskan bahwa kata fiksi atau fiction diturunkan dari bahasa Latin *fictio*, *ficturn* yang berarti membentuk, membuat, mengadakan, dan menciptakan yang dalam bahasa Indonesia dapat dianalogikan bahwa kata benda fiksi secara singkat berarti sesuatu yang dibentuk, sesuatu yang dibuat, sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang diimajinasikan.

Psikologi sastra merupakan kajian terhadap aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra. Sehandi (2014:46) secara definitif menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan relevansi aspek-aspek psikologis atau kejiwaan yang terkandung di dalamnya. Wellek dan Warren (2014:81) mengungkapkan bahwa psikologi sastra mempunyai empat pengertian, yakni 1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi; 2) studi proses kreatif; 3) tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; 4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Secara garis besar psikologi sastra melibatkan tiga wilayah penelitian, yaitu psikologi pengarang, psikologi tokoh-tokoh dalam karya sastra, dan psikologi pembaca (Ratna, 2013:652).

Freud (dalam Minderop, 2013:21) membagi psikisme manusia menjadi tiga kelompok, yakni id, ego, dan superego. Id (terletak di bagian tersadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. Freud mengibaratkan id sebagai ratu, id berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkan harus segera terlaksana. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Freud dalam Minderop, 2013:21).

Ego (terletak diantara alam sadar dan taksadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego, ego terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Ego berada diantara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas ego adalah memberi tempat dan fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Superego terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian taksadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan

hasil pendidikan identifikasi pada orang tua. Superego mengacu kepada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk (Freud dalam Minderop, 2013:21-22).

Kemendiknas mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur pada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Ada delapan belas nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan, diantaranya adalah nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokrasi, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013:15-17).

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode content analysis atau analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf, dan alinea yang ada dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Guru Dane* karya Salman Faris sebagai sumber utama dan sumber lainnya menggunakan buku teori, dan jurnal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif (interactive model of analysis), yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Pembahasan

Struktur kepribadian Sigmund Freud dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris, meliputi aspek psikis id, ego, dan superego. Aspek psikis id ditunjukkan oleh tokoh Guru Dane berupa rasa kagum, bangga, kebutuhan seksual, keinginan mewujudkan mimpi dan cita-citanya, dan berupa rasa ingin tahu, tokoh Sumar berupa gairah seksual, berupa rasa ingin tahu, dan kebutuhan makan, tokoh Made Sudase berupa rasa rindu, rasa ingin tahu, keinginan menangkap tokoh Ketut Kolang, dan keinginan mendapatkan informasi, tokoh Lehok berupa rasa rindu, tokoh Putu Sunarie berupa keinginan memasuki perdagangan Belanda, dan keinginan bertemu dengan tokoh Guru Dane, tokoh Ketut Kolang berupa gairah seksual, rasa ingin tahu, dan sebuah keinginan untuk mendapatkan kebebasan, tokoh Ni Kadek Merasih berupa keinginan bebas dari masalah, tokoh Sinar berupa kebutuhan seksual, dan tokoh Haji Majid berupa rasa sayang dan peduli.

Aspek psikis ego dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris ditunjukkan oleh tokoh Guru Dane berupa sikap untuk memnuhi rasa kagumnya, berupa sebuah tindakan mendekati tokoh Sumar, sebuah keputusan untuk memnuhi gairah seksnya, sebuah keputusan untuk memenuhi impian dan ambisinya, sebuah keputusan untuk memerhatikan lawan bicaranya, tokoh Sumar berupa keputusan menyadarkan dirinya, sebuah keputusan untuk memenuhi permintaan tokoh Ketut Kolang, keputusan

menerima permintaan tokoh Guru Dane, sebuah tindakan menyelinap ke dalam rumah, tindakan menguping, keputusan berdiam diri, dan keputusan untuk makan.

Aspek psikis ego juga ditunjukkan tokoh Made Sudase berupa sebuah tindakan menemui tokoh Lehoc, tindakan mencari tahu siapa yang menangkap tokoh Guru Dane, keputusan menyampaikan pesan, keputusan mencari tahu penghianat, keputusan mengejar dan menangkap para penghianat, dan tindakan menginjak tubuh tokoh Ketut Kolang, tokoh Lehoc berupa tindakan memeluk tokoh Made Sudase, tokoh Putu Sunarie berupa keputusan menemui dan meminta pertolongan tokoh Guru Dane, tokoh Ketut Kolang berupa sikap mencuri pandang ke tubuh tokoh Sumar, keputusan untuk sengaja melihat pertarungan, dan keputusan melarikan diri, tokoh Ni Kadek Merasih berupa mendatangi dan meminta bantuan pada tokoh Guru Dane, tokoh Sinar berupa keputusan menggoda tokoh Made Sudase, dan tokoh Haji Majid keputusan menemui dan memberikan informasi ke tokoh Guru Dane.

Aspek psikis superego dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris ditunjukkan oleh tokoh Guru Dane berupa rasa bersalah dan menyesal, tokoh Sumar berupa sebuah penyesalan, tokoh Made Sudase berupa perasaan menyesal dan bersalah, dan tokoh Ni Kadek Merasih berupa perasaan bersalah dan berdosa telah berniat menggugurkan kandungan putrinya.

Nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris, meliputi nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai kerja keras, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta tanah air, nilai komunikatif, nilai peduli sosial, dan nilai peduli tanggung jawab. Dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris nilai religius ditunjukkan oleh tokoh Sumar dan tokoh Lehoc. Tokoh Sumar dan tokoh Lehoc untuk menunaikan shalat. Ketika itu, tokoh Sumar dan Lehoc ditugaskan oleh tokoh Guru Dane untuk menganbil Al Qur'an di desa Pancor. Di tengah perjalanan tokoh Sumar dan tokoh Lehoc menyempatkan diri untuk menunaikan shalat subuh. Nilai religius lainnya juga ditunjukkan oleh tokoh Haji Majid. Tokoh Haji Majid yang diceritakan sebagai seorang yang sangat taat beragama, tidak percaya dengan kekuatan selain kekuatan yang dimiliki oleh Tuhan. Sikap tokoh Haji Majid yang meyakini kekuatan yang hakiki adalah milik Tuhan merupakan sebuah wujud ketaatannya pada Yang Maha Kuasa.

Nilai jujur dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris ditunjukkan oleh tokoh Sumar, pada saat itu tokoh Sumar yang dihadirkan sebagai saksi kunci dalam persidangan tokoh Guru Dane menjawab secara jujur semua pertanyaan yang dilimpahkan kepadanya. Tokoh Sumar tidak sedikit pun membela bahkan ia membenarkan semua tuduhan yang ditujukan kepada tokoh Guru Dane, karena semua hal tersebut sesuai dengan apa yang diketahui oleh tokoh Sumar.

Nilai toleransi dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris berupa toleransi antarsuku, dan toleransi antarumat beragama yang ditunjukkan oleh tokoh Guru Dane dan tokoh Made Sudase, nasihat tokoh Guru Dane kepada Ni Kadek Merasih yang ingin menggugurkan kandungan putrinya karena dihampiri oleh laki-laki yang berbeda suku bangsa dengan dia, yakni suku Sasak. Selain toleransi antar suku, nilai pendidikan karakter yang berupa nilai toleransi antarumat beragama ditunjukkan oleh sikap Made Sudase. Tokoh Made Sudase yang dalam cerita merupakan orang Bali beragama Hindu

diceritakan secara ikhlas dan penuh kewaspadaan menjaga tokoh Lehok dan tokoh Sumar yang sedang menunaikan sholat. Nilai toleransi antarumat beragama juga di tunjukkan juga oleh tokoh Guru Dane. Saat itu, tokoh Guru Dane memerintahkan kepada tokoh Made Sudase agar para pasiennya mengucapkan kalimat basmallah, namun para pasiennya tidak semuanya beragama Islam dan tokoh Guru Dane pun menyuruh mereka mengucapkan kalimat-kalimat pujian kepada tuhan mereka masing-masing sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka.

Nilai kerja keras dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris digambarkan pengarang pada tokoh Sumar. Tindakan kesungguhannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya untuk mengambil tanah liat yang berada di bawah pohon yang paling besar di sekitar rumah mereka. Selain tokoh Sumar, Salman Faris juga menggambarkan nilai kerja keras melalui tokoh Made Sudase, usahanya mencari tokoh Sumar dan menemui tokoh Sumar untuk memberitahukan kabar tentang penangkapan tokoh Guru Dane oleh Belanda.

Nilai rasa ingin tahu dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris terlihat ketika tokoh Sumar yang sangat ingin tahu tentang perubahan yang sangat mencolok pada diri tokoh Guru Dane setelah terbangun dari pingsannya selama empat puluh hari empat puluh malam. Tokoh Sumar pada saat itu mencoba bertanya kepada tokoh Guru Dane tentang apa yang terjadi pada diri tokoh Guru Dane yang secara tiba-tiba menjadi seorang yang sakti mandraguna. Tokoh Sumar berusaha mencari penjelasan kepada tokoh Guru Dane dengan menanyakan langsung kepada tokoh Guru Dane. Nilai rasa ingin tahu tokoh Sumar lainnya juga terlihat ketika ia diminta untuk memandikan tokoh Guru Dane, ia pun merasa heran dan terkejut karena tokoh Guru Dane meminta suatu hal yang bagi tokoh Sumar tidak mungkin dilakukannya. Namun dengan kejadian seperti itu tokoh Sumar semakin ingin mengetahui apa yang terjadi dibalik kejadian tersebut.

Nilai cinta tanah air dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris di tunjukkan oleh tokoh Guru Dane. Sikap tokoh Guru Dane yang mencerminkan penolakan terhadap bangsa lain yang merugikan bangsa sendiri, yakni bangsa Belanda pada saat itu merupakan salah satu contoh nilai pendidikan karakter cinta tanah air. Nilai cinta tanah air juga terlihat dari usaha-usaha perlawanan yang dikomandoi oleh tokoh Guru Dane menuju sebuah kebebasan dari kemiskinan, penjajah, dan kesewenang-wenangan para penguasa atau bangsawan. Nilai cinta tanah air lainnya ditunjukkan oleh tokoh Made Sudase. Perasaan bangga dan kagum akan keindahan Lombok pada diri tokoh Made Sudase membuatnya berkewajiban menjaga Lombok. Walaupun ia orang Bali namun ia merasa punya hak membela dan menyintai tanah Lombok karena ia lahir di pulau Lombok, sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Made Sudase tersebut merupakan nilai cinta tanah air.

Nilai Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris ditunjukkan oleh tokoh Haji Majid. Tindakan tokoh Haji Majid menyambut tamunya dengan sangat ramah dan penuh sopan santun. Tindakan tersebut merupakan sebuah tindakan yang mencerminkan nilai komunikatif, senang bersahabat. Ketika itu rumahnya didatangi oleh tokoh Sumar, Lehok, dan tokoh Made Sudase.

Nilai peduli sosial dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris ditunjukkan oleh tokoh Guru Dane. Tindakan tokoh Guru Dane yang mengambil tokoh Sumar menjadi seorang

anak angkatnya merupakan wujud dari kepeduliannya kepada tokoh Sumar. Selain tokoh Guru Dane, nilai peduli sosial juga ditunjukkan oleh tokoh Sumar. Sikap kepedulian tokoh Sumar kepada seorang perempuan gila yang diikat di pinggir jalan. Pada saat itu, tokoh Sumar yang hendak pergi ke pasar menghentikan langkahnya karena ia melihat perempuan yang terikat dan dianggap gila, rasa kasihan dan iba pun muncul pada diri tokoh Sumar.

Nilai tanggung jawab dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris ditunjukkan oleh sikap tokoh Made Sudase untuk menyampaikan amanat atau pesan dari tokoh Guru Dane dengan segera mungkin dan tidak boleh tunda sedikitpun. Sikap tanggung jawab juga ditunjukkan oleh tokoh Sumar ialah usaha berjuang untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh tokoh Guru Dane kepada dirinya. Pada saat itu, tokoh Sumar diperintahkan untuk mengambil tanah liat yang berada di bawah pohon paling besar di sekitar rumah mereka. Nilai tanggung jawab juga terlihat pada tokoh Sumar, Lehok, dan Made Sudase. Perintah yang diberikan oleh tokoh Guru Dane pada saat itu secara langsung dijalankan oleh tokoh Sumar. Tokoh Sumar menjalankan tugasnya mengambil Al-Qur'an dengan baik, selain itu tokoh Lehok dan Made Sudase yang ditugaskan menjaga Sumar dalam perjalanan menjalankan tugas tersebut dengan baik.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas dapat ditarik simpulan bahwa unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur/plot, latar/setting, sudut pandang/point of view, dan amanat. Adapun mengenai aspek kejiwaan yang dimiliki para tokoh dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris yang dikaji dengan pendekatan psikologi sastra dengan teori struktur kepribadian Sigmund Freud (id, ego, dan superego) dalam penelitian ini berupa rasa kagum, bangga, kebutuhan seksual, keinginan mewujudkan mimpi dan cita-cita, rasa ingin tahu, kebutuhan makan, rasa rindu, keinginan menangkap tokoh Ketut Kolang, keinginan mendapatkan informasi, keinginan memasuki perdagangan Belanda, keinginan bertemu dengan tokoh Guru Dane, keinginan bebas dari masalah, rasa sayang dan peduli yang termasuk ke dalam aspek psikis id yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam cerita novel.

Aspek psikis ego dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris yang ditunjukkan para tokohnya berupa sikap untuk memenuhi rasa kagum, keputusan untuk memenuhi gairah seks, keputusan untuk memenuhi impian dan ambisi, keputusan untuk memerhatikan lawan bicara, keputusan menyadarkan diri, keputusan untuk memenuhi permintaan, keputusan menerima permintaan, tindakan menyelinap ke dalam rumah, tindakan menguping, keputusan berdiam diri, keputusan untuk makan, tindakan menemui tokoh Lehok, tindakan mencari tahu, keputusan menyampaikan pesan, keputusan mengejar dan menangkap para penghianat, tindakan menginjak tubuh tokoh Ketut Kolang, tindakan memeluk tokoh Made Sudase, keputusan meminta pertolongan, sikap mencuri pandang ke tubuh tokoh Sumar, keputusan untuk sengaja melihat pertarungan, keputusan melarikan diri, keputusan menggoda tokoh Made Sudase, keputusan menemui dan memberikan informasi.

Sementara itu, aspek psikis superego ditunjukkan oleh berupa sebuah penyesalan karena rasa bersalah dan berdosa yang ditimbulkan oleh para tokoh dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris. Nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris, meliputi nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai kerja keras, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta tanah air, nilai komunikatif, senang bersahabat, atau proaktif, nilai peduli sosial, dan nilai peduli tanggung jawab.

Referensi

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.

Faris, S. 2011. *Guru Dane*. Selong: STKIP Hamzanwadi Selong.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Liang, Y. 2011. "The Id, Ego and Super-ego in *Pride and Prejudice*". *International Education Studies*, 4 (2), 177-181.

Minderop, A. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. 2013. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sehandi, Y. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Stanton, R. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, H. G. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Waluyo, H. J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.

Wellek, R. & Warren, A. 2014. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianto. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winarni, R. 2013. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.